

MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *THINK-PAIRS-SHARE* (TPS)

Rusman

Guru SDN Pinggir Papas 1 Kecamatan Kalianget
Kabupaten Sumenep

Abstract

Science this is a subject that emphasizes student to seek or find pengetahuanya own. The learning model used is very influential teacher in creating learning situations that is really fun and support the smooth process of teaching and learning, as well as very helpful in learning achievement is satisfactory. However, in the implementation of learning in the field is dominated by the teacher so it is less able to build perceptions, interests, and attitudes of students better. It is also found in the SDN Pinggir Papas 1 Sumenep, students have difficulty understanding the material. Constraints that happens is the students feel bored and not interested in participating in science learning. The results of the daily tests the value of the 25 students only 9 students (36%) who scored above KKM (65). From these results, researchers feel the need to make improvements once the learning so that student learning outcomes can be improved, namely by implementing cooperative learning model Think-Pair-Share (TPS).

Appropriate formulation of the problem "whether cooperative learning model Think-Pairs-Share (TPS) can improve Science Achievement in Class III^A SDN Pinggir Papas 1 Sumenep?", Then do the research methods of observation and tests. The results of two research cycles through the stages of planning, implementation, observation, and reflection of student achievement obtained results increased from 67.8 to 72% passing grade to 80.4 with 100% completeness. It can be concluded that the application of cooperative learning model Think Pairs Share IPA can improve learning achievement at the third grade students of SDN Pinggir Papas 1 Sumenep, with a very significant increase in the amount of 28% exceeds the prescribed criteria increase of 20%. In addition, cooperative learning model Think Pairs Share effectively used as one method of learning in the classroom because it can make students actively in the learning process by the teacher.

Keywords: Achievement, Think-Pairs-Share

ABSTRAK

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang menekankan siswa untuk mencari atau menemukan pengetahuanya sendiri. Model pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam menciptakan situasi belajar yang benar-benar menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar, serta sangat membantu dalam pencapaian prestasi belajar yang memuaskan. Akan tetapi, dalam pelaksanaan di lapangan pembelajaran banyak didominasi oleh guru sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan sikap siswa yang lebih baik. Hal tersebut juga dijumpai di SDN Pinggir Papas 1 Sumenep, siswa sulit memahami materi yang ada. Kendala yang terjadi adalah siswa merasa bosan dan tidak berminat mengikuti pembelajaran IPA. Hasil nilai ulangan harian dari 25 siswa hanya 9 siswa (36%) yang mendapatkan nilai di atas KKM (65). Dari hasil tersebut, peneliti merasa perlu sekali

melakukan perbaikan pembelajaran agar sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think-Pairs-Share (TPS)*.

Sesuai rumusan masalah “apakah model pembelajaran kooperatif *Think-Pairs-Share (TPS)* dapat meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas III^A SDN Pinggir Papas 1 Sumenep?”, maka dilakukan metode penelitian dengan observasi dan tes. Hasil dari dua siklus penelitian yang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi diperoleh hasil prestasi belajar siswa meningkat dari 67,8 dengan ketuntasan belajar 72% menjadi 80,4 dengan ketuntasan 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share* mampu meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas III^A SDN Pinggir Papas 1 Sumenep, dengan peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 28% melebihi kriteria peningkatan yang ditentukan yaitu 20%. Selain itu, model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share* efektif digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran di kelas karena dapat menjadikan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran oleh guru.

Kata kunci: Prestasi Belajar, *Think-Pairs-Share*

PENDAHULUAN

Guru merupakan tenaga pendidik yang secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar, maka guru memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan, guru dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Guru menggunakan strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa membangun pengetahuan di benak mereka sendiri. Model pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh dalam menciptakan situasi belajar yang benar-benar menyenangkan dan mendukung kelancaran proses belajar mengajar, serta sangat membantu dalam pencapaian prestasi belajar yang memuaskan.

Kekurangaktifan siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran dapat terjadi karena metode yang digunakan kurang melibatkan aktivitas siswa secara langsung. Pembelajaran di kelas masih banyak didominasi oleh guru sehingga kurang mampu membangun persepsi, minat, dan sikap siswa yang lebih baik. Kebanyakan anak didik mengalami kebosanan dikarenakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga kurangnya minat dan sikap siswa tersebut berdampak terhadap prestasi belajar yang secara umum kurang memuaskan.

IPA merupakan mata pelajaran yang menekankan siswa untuk mencari atau menemukan pengetahuannya sendiri. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Permendiknas, 2008:147). Pembelajaran IPA dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berfikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta mengkaitkannya dengan pada aspek kecakapan hidup. Oleh karena itu diharapkan hasil belajar IPA harus maksimal. Kualitas pembelajaran IPA yang baik akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan

proses juga sikap ilmiah. Sehingga dalam pelaksanaannya guru harus menggunakan strategi, metode, media ataupun sumber belajar yang tepat.

Akan tetapi, dalam pelaksanaan dilapangan banyak guru yang mengabaikan hal tersebut. Guru masih menggunakan metode pembelajaran yang kurang inovatif, belum disertai media bahkan menggunakan sumber belajar yang kurang memadai dan sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Sumber belajar IPA haruslah selalu berkembang sesuai dengan zaman, karena IPA merupakan ilmu pengetahuan yang dinamis. Guru dalam menerapkan pembelajaran lebih menekankan pada metode yang mengaktifkan guru, pembelajaran yang dilakukan guru kurang kreatif, lebih banyak menggunakan metode ceramah dan kurang mengoptimalkan media pembelajaran. Sehingga siswa kurang kreatif dalam pembelajaran.

Hal tersebut juga dijumpai di SDN Pinggir Papas 1 Sumenep. Dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA, siswa sulit memahami materi yang ada. Kendala yang terjadi adalah siswa merasa bosan dan tidak berminat mengikuti pembelajaran IPA. Selama ini, peneliti sebagai guru di kelas III^A menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dengan cara berbicara di awal pelajaran, menjelaskan cara mengerjakan soal selanjutnya siswa disuruh mengerjakan soal latihan. Selain metode yang kurang inovatif, guru kurang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa dan kurang berinteraksi dengan siswa. Guru belum bisa memaksimalkan alat peraga maupun media pendukung pembelajaran IPA, dan hanya menekankan pada produk saja. Keadaan siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan materi yang disampaikan oleh guru kurang dipahami dengan baik oleh siswa sehingga menyebabkan hasil belajar siswa rendah, khususnya pelajaran IPA pada materi “energi”.

Data hasil nilai ulangan harian siswa kelas III^A SDN Pinggir Papas 1 Sumenep tergolong sangat rendah, dari 25 siswa hanya 9 siswa (36%) yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65, sedangkan sisanya 16 siswa lainnya (64%) nilainya dibawah KKM (65). Dengan melihat data hasil belajar tersebut, peneliti merasa perlu sekali melakukan perbaikan pembelajaran agar mampu memahami materi pada mata pelajaran IPA sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan analisis masalah yang muncul, peneliti menetapkan alternatif tindakan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Alternatif tindakan yang dipilih adalah dengan penerapan model pembelajara kooperatif TPS (*Think-Pairs-Share*). Sebagaimana yang dijelaskan dalam Trianto (2011:61), *Think-Pairs-Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran.

Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Wibowo (2013), dengan judul *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe Think Pairs Share (TPS) dengan Media CD Pembelajaran pada Siswa Kelas V SDN Mangunsari Semarang* membuktikan bahwa Hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui model *Think-Pairs-Share* dengan

media CD Pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan. Keterampilan guru dalam menerapkan model *Think-Pairs-Share* dengan media CD Pembelajaran pada mata pelajaran IPA juga meningkat secara bertahap, dan disertai pula dengan kktivitas siswa dapat meningkat dalam pembelajaran IPA melalui model *Think-Pairs-Share* dengan media CD Pembelajaran.

Dari ulasan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian Tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Prestasi Belajar IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pairs-Share (TPS)*”. Sesuai judul di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran kooperatif *Think-Pairs-Share (TPS)* dapat meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Siswa Kelas III^A SDN Pinggir Papas 1 Sumenep?”

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya peningkatan prestasi belajar IPA siswa kelas III^A melauai model pembelajaran kooperatif *Think-Pairs-Share (TPS)* di SDN Pinggir Papas 1 Sumenep.

KAJIAN PUSTAKA

1. Hakikat Pembelajaran

Menurut Hamalik (2003:57), pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Adapun pembelajaran menurut Hardini dan Puspitasari (2012:10) merupakan suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Jadi, pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Pembelajaran IPA di SD merupakan penguasaan siswa terhadap pengetahuan tentang alam sekitar, yang dipelajari dari fakta-fakta, prinsip-prinsip dan proses penemuan. Pengetahuan siswa tentang alam tersebut dapat mencetak siswa dalam bersikap ilmiah. Namun materi IPA yang diberikan harus disesuaikan dengan usia dan karakteristik siswa yang bersangkutan, disesuaikan dengan tingkatan kelas, sehingga penguasaan pengetahuan tentang IPA dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi kelestarian lingkungan alam sekitar (Nurhaela dalam Susdamayanti, 2013:20).

Pembelajaran IPA di SD harus disesuaikan dengan perkembangan kognitif siswa. Menurut Piaget (dalam Winataputra, dkk 2007:3.40) menyatakan empat tahap perkembangan kognitif, yaitu 1) sensomotorik (0-2 tahun); 2) pra-operasional (2-7 tahun); 3) konkret operasional (7-11 tahun); 4) formal operasional (11 tahun ke atas). Jika dikaitkan dengan teori piaget maka pada anak usia SD berada pada tahap konkret operasional (7-11 tahun).

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara dalam Susdamayanti, 2013:14). Prestasi belajar atau juga disebut

hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto, 2008: 45).

Dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar peserta didik, Mulyasa (2005:190-194) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik, yaitu :

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, mencakup faktor fisiologis menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, terutama panca indera dan faktor psikologis menyangkut intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal (luar) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik digolongkan dalam faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi social, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya.

Menurut Sudjana (2011:34), ada dua kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur atau patokan dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran, yaitu :

a. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (*by process*)

Keberhasilan proses pengajaran banyak dipengaruhi oleh variable yang datang dari pribadi siswa sendiri, usaha guru dalam menyediakan dan menciptakan kondisi pengajaran, serta variabel lingkungan terutama sarana dan iklim yang memadai untuk tumbuhnya proses pengajaran. Keterpaduan dari tiga variable diatas merupakan kunci keberhasilan pengajaran ditinjau dari sudut proses.

b. Kriteria yang ditinjau dari sudut hasil yang dicapainya (*by product*)

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil, asumsi dasar ialah proses pengajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antar proses pengajaran dan dengan hasil yang dicapai. Makin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pengajaran, makin tinggi pula hasil atau produk dari pengajaran itu.

Kedua kriteria tadi tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus merupakan hubungan sebab dan akibat. Dengan kriteria tersebut berarti pengajaran bukan hanya mengejar hasil setinggi-tingginya sambil mengabaikan proses tetapi keduanya ada dalam keseimbangan. Dengan kata lain, pengajaran tidak semata-mata *output oriented* tetapi juga *proses oriented*.

3. Model Pembelajaran Kooperatif *Think-Pairs-Share* (TPS)

Cooperative learning merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Sunal dan Hanz (dalam Isjoni, 2011:15). Sedangkan menurut Stahl (dalam Isjoni 2011:15)

menyatakan bahwa Cooperative learning dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong menolong dalam perilaku sosial.

Menurut Trianto (2011:61) *Think-Pairs-Share* merupakan jenis Cooperative learning yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Menurut Arends (dalam Trianto 2011:61) menyatakan bahwa *Think-Pairs-Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Think-Pairs-Share dimaksudkan sebagai alternatif terhadap metode tradisional yang diterapkan di kelas, seperti ceramah, tanya jawab satu arah, yaitu guru terhadap siswa merupakan suatu cara yang efektif untuk mengganti suasana pola diskusi kelas. (Thobroni dan Mustofa, 2011:297).

Seperti namanya "*Thinking*", pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, "*Pairsing*", pada tahap ini guru meminta peserta didik berpasang-pasangan. Beri kesempatan kepada pasang-pasangan itu untuk berdiskusi. Diharapkan diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Tahap ini dikenal dengan "*Sharing*". Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Peserta didik dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya (Suprijono, 2009:91).

Tahap utama dalam pembelajaran *Think-Pairs-Share* menurut Trianto (2011: 61-62) adalah sebagai berikut:

Langkah 1 : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir

Langkah 2 : *Pairsing* (berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Langkah 3: *Sharing* (berbagi)

Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Pendapat lain menjelaskan sintaks pembelajaran kooperatif *Think-Pairs-Share* yaitu: guru menyajikan materi klasikal, berikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-Pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, buat skor perembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis dan berikan reward (Ningrum, 2011:84).

Kelebihan model pembelajaran *Think-Pairss-Share* menurut Assyafi'i (2009) yaitu:

- a. Memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain.
- b. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok.
- c. Interaksi lebih mudah.
- d. Lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya.
- e. Seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas.
- f. Dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.
- g. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil.
- h. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah.
- i. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang.

Dalam penelitian pembelajaran IPA di kelas III^A peneliti menerapkan model kooperatif TPS dengan alasan model ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran karena dilaksanakan dalam kelompok kecil atau berpasangan sehingga siswa akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, model ini juga berguna untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri, sikap dan keterampilannya sehingga diharapkan berdampak pula pada prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu sebuah proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi (Tantra dalam Akbar, 2009:65). Model PTK yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2010: 137), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III^A sebanyak 25 orang. Lokasi penelitian bertempat di SDN Pinggir Papas 1 Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, digunakan metode observasi dan tes. **Observasi** merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2008:220). Observasi penelitian ini dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran IPA di kelas menggunakan lembar observasi data situasi kelas yang meliputi aktivitas siswa dan guru pada saat pembelajaran

berlangsung. Penilaian terhadap aktivitas guru atau siswa dilakukan dengan memberikan skor dengan rentang skala 1: kurang baik, 2: cukup baik, 3: baik, 4: sangat baik.

Untuk menganalisis data hasil observasi digunakan teknik persentase (%), yakni jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimal dikalikan 100%. Dari penghitungan persentase, peneliti membandingkan dengan pedoman kategori menurut Arikunto dan Jabar (2007:18) pada tabel berikut.

Tabel 1 Kualifikasi hasil persentase

Interval Nilai	Kategori	Keterangan
75% - 100%	A	Baik Sekali
50% - 75%	B	Baik
25% - 50%	C	Cukup
0% - 25%	D	Kurang

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010:193). Tes diberikan setelah proses belajar mengajar setiap siklusnya berupa soal tes tertulis sebanyak 10 soal. Untuk menganalisis hasil tes yaitu dilakukan dengan mencari nilai rata-rata dengan cara menjumlah semua nilai yang diperoleh dibagi dengan banyaknya siswa yang mengikuti tes. Sedangkan untuk mengetahui peningkatan yang terjadi setelah dua siklus perbaikan dihitung dengan rumus berikut.

$$P = \frac{M1 - M0}{M0} \times 100\% \text{ (Arikunto, 2001)}$$

Ket: P = Persentase Peningkatan
M1 = Mean Akhir
M0 = Mean Awal

Apabila $P > 0\%$ maka dinyatakan telah terjadi peningkatan hasil dan apabila $P > 20\%$ maka peningkatan dapat dikatakan signifikan (Arikunto, 2001).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran sesuai dengan model yang akan digunakan yaitu 1 pembelajaran kooperatif model *Think Pairs Share* yang terdiri dari Silabus dan RPP, media dan materi yang akan diajarkan, Lembar Kerja Siswa yang berisi pertanyaan-pertanyaan, soal-soal tes formatif, dan lembar pengamatan pengelolaan pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa, serta angket respon siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan perbaikan dilakukan oleh peneliti sebagai guru kelas dengan berpedoman pada rencana pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan tahapan pelaksanaan *Think Pairs Share*. Hasil pelaksanaan tiap siklus diuraikan berikut.

Kegiatan awal dimulai dengan memberikan apersepsi yang ada kaitannya dengan materi energy yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan menyampaikn tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilaksanakan.

Memasuki kegiatan inti, pada tahap *Thinking* (berpikir) guru menunjukkan media dan alat peraga yang sesuai dengan materi dan mendemonstrasikannya di depan kelas. Siswa diminta untuk mengamati, kemudian guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan materi yang didemonstrasikan. Guru memberi siswa waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan tersebut.

Pada tahap *Pairing* (berpasangan), guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain (teman sebangku) untuk mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh dari proses berpikir yang merupakan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan guru. Dalam melakukan diskusi, siswa diberi waktu 5 menit untuk berpasangan. Dilanjutkan dengan meminta pasangan-pasangan untuk *Sharing* (berbagi) dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Pada tahap *Sharing* (berbagi), siswa dari setiap pasangan mempresentasikan di depan kelas untuk ditanggapi pasangan lain. Pada tahap ini, peran guru adalah memberikan bimbingan dan membantu menyusun kesimpulan dari hasil laporan tiap pasangan, sehingga konsep yang guru hendak guru sampaikan jelas diterima dan dipahami oleh seluruh siswa.

Pada kegiatan akhir, untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa memahami materi energi, guru memberikan kuis individual (tes formatif). Kemudian hasil diumumkan dan siswa dengan nilai tertinggi diberikan reward.

3. Observasi (Pengamatan)

Bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, dilakukan pula pengamatan terhadap kemampuan guru mengelola pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pairs Share* dan pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan model kooperatif *Think Pairs Share*. Observasi dilakukan oleh teman sejawat dengan berpedoman pada lembar pengamatan yang telah dipersiapkan.

Hasil pengamatan dari siklus I sampai siklus II disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Oleh Guru

Indikator Pengamatan	Skor Penilaian	
	Siklus I	Siklus II
Menyampaikan apersepsi	2	4
Memotivasi siswa	3	4
Menyampaikan tujuan pembelajaran	3	4
Penguasaan bahan pelajaran	3	3
Menggunakan model pembelajaran <i>think pairs share</i> dalam menyampaikan materi	3	4
Kemampuan menggunakan media/alat peraga	2	3
Kemampuan mengajukan dan menjawab pertanyaan siswa	3	4
Membimbing siswa dalam diskusi kelompok	2	4
Guru antusias	2	3
Pengelolaan waktu sesuai alokasi	3	3
KBM sesuai skenario	3	3
Kesesuaian penilaian dengan materi	3	4
Menyimpulkan materi bersama siswa	3	4
Jumlah skor	35	47
Rata-rata	2,7	3,6
Persentase	67%	90%

Keterangan: Skor maksimal = 4
Jumlah skor maksimal = 52

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa persentase aktivitas guru pada siklus I sebesar 67% dengan kualifikasi baik. Sedangkan pada siklus II, persentase yang diperoleh mencapai 90% dengan kualifikasi sangat baik. Hal ini membuktikan bahwa guru telah menerapkan model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share* dengan sangat baik. Terlihat dari indikator-indikator yang pada siklus I memperoleh kualifikasi baik meningkat menjadi sangat baik, salah satunya pada aspek Membimbing siswa dalam diskusi kelompok yang pada siklus I memperoleh skor 2, pada siklus II memperoleh skor 4.

Tabel 3. Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Indikator Pengamatan	Skor Penilaian	
	Siklus I	Siklus II
Memperhatikan penjelasan guru	3	4
Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	2	3
Melakukan diskusi dengan tertib	3	3
Berani menyampaikan pendapat dan menerima pendapat pasangan	1	4
Kemampuan melaporkan hasil diskusi	2	4
Menanggapi hasil diskusi kelompok	2	3
Mengerjakan tugas secara individu	3	4
Mengerjakan tugas tepat waktu	2	3
Jumlah Skor	18	28
Rata-rata	2,25	3,5
Persentase	56%	87%

Keterangan: Skor maksimal = 4
Jumlah skor maksimal = 32

Berdasarkan tabel 3 tersebut diperoleh data bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 56% dengan kualifikasi baik, pada siklus II persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 87% dengan kualifikasi sangat baik. Rata-Rata skor untuk aktivitas siswa pada siklus I sebesar 2,25 meningkat menjadi 3,5 pada siklus II. Perolehan ini menunjukkan bahwa pada siklus II penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share* dapat meningkatkan aktivitas siswa menjadi sangat baik.

Sedangkan data hasil tes formatif yang diberikan pada siswa di akhir pembelajaran pada tiap-tiap siklus, dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Nilai Kuis Individual (Tes Prestasi Belajar Siswa)

No. Urut Siswa	Nilai			No. urut Siswa	Nilai		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	50	65	70	14	60	60	70
2	60	65	70	15	70	75	100
3	50	60	70	16	50	60	80
4	60	70	100	17	50	70	90
5	70	70	80	18	50	60	70
6	65	75	80	19	60	70	70
7	65	75	80	20	70	70	70
8	60	60	80	21	60	65	70
9	60	70	80	22	50	60	90
10	50	65	70	23	70	70	80
11	60	60	80	24	70	80	90
12	70	80	90	25	70	70	100
13	70	70	80				
Total nilai yang diperoleh				Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan		
Pra Siklus				60,8	36%		
Siklus 1				67,8	72%		
Siklus 2				80,4	100%		

Keterangan: KKM = 65

Dari tabel 4 hasil kuis individual siswa dapat dianalisis peningkatan yang terjadi dari nilai rata-rata yang diperoleh mulai pra siklus yaitu 60,8 (di bawah KKM), setelah mengikuti perbaikan pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pairs Share* pada siklus I meningkat menjadi 67,8 lebih besar sedikit dari nilai KKM 65. Namun pada siklus II prestasi belajar siswa lebih meningkat dengan memperoleh nilai rata-rata 80,4 di atas nilai KKM 65. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal juga meningkat 100% pada siklus II siswa berhasil memperoleh nilai ≥ 65 (nilai KKM) dibandingkan siklus I dengan persentase ketuntasan 72%. Peningkatan keberhasilan siswa dari siklus I sampai siklus II tersebut setelah dianalisis dengan rumus persentase yang telah ditentukan diperoleh persentase sebesar 28%. Angka tersebut lebih besar ketentuan dari $P > 20\%$, sehingga dapat dikatakan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif *Think Pairs Share* pada pelajaran IPA di kelas III pokok bahasan energi mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 28%.

4. Refleksi

Dari hasil analisis terhadap data-data yang telah terkumpul selama proses pembelajaran siklus I sampai siklus II, diperoleh hasil bahwa pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif model *Think Pairs Share* pada materi energi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas III. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama dua siklus ini.

Pada siklus II nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengerjakan kuis individual sebesar 80,4 atau meningkat sebesar 12,6 poin jika dibanding dengan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 67,8 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 65. Secara klasikal siswa juga sudah bisa dikatakan 100% tuntas belajarnya jika dibandingkan dengan siklus I yang hanya sebesar 72%.

Hasil belajar yang dicapai pada siklus II merupakan hasil yang paling baik jika dibanding dengan hasil belajar pada siklus I dan Pra siklus. Hal ini disebabkan siklus II dirancang dari hasil refleksi pada pelaksanaan siklus sebelumnya sehingga pada siklus II dihasilkan metode pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pairs Share* yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Terbukti pada siklus II semua siswa mengalami peningkatan hasil belajar 100%.

Pengelolaan pembelajaran dengan model kooperatif *Think Pairs Share* oleh guru juga sangat baik, dengan persentase 87%. Artinya, guru sudah mampu menunjukkan penampilan terbaiknya dalam melaksanakan proses pembelajaran, guru mampu mengkondisikan kelas dengan sangat baik sehingga siswa dapat menerima penyampaian materi yang disajikan guru yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran IPA khususnya pada materi energi. Kemampuan guru tersebut juga sangat berpengaruh terhadap aktivitas siswa menjadi semakin baik dan aktif. Siswa semangat dan tidak bosan mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terutama menggunakan model pembelajaran yang bagi mereka baru (inovatif) dan menyenangkan.

SIMPULAN

Dari hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti selama dua siklus, dihasilkan kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share* mampu meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas III^A SDN Pinggir Papas 1 Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep, dengan peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 28% melebihi kriteria peningkatan yang ditentukan 20%. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share* efektif digunakan sebagai salah satu metode pembelajaran di kelas karena dapat menjadikan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran oleh guru. Melalui model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share*, siswa dapat berlatih menemukan sendiri konsep yang mereka pelajari, sehingga Tujuan pembelajaran IPA melatih cara berfikir secara sistematis, logis, kritis, kreatif dan konsisten dapat tercapai.

Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif *Think Pairs Share* perlu persiapan yang baik oleh guru, baik berupa perencanaan pembelajaran (RPP), media yang digunakan dan stimulus yang tepat untuk memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, karena tidak semua materi dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pairs Share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. Faridatus, L. 2009. *Prosedur Penyusunan Laporan dan Artikel*. Yogyakarta: Cipta Media Aksara.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assyafi'i, Arif Fadholi Wahid. 2009. *Kelebihan Dan Kekurangan TPS*.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardini, Isriani. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia (Group Relasi Inti Media).
- Isjoni. 2011. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ningrum, Herdiana Prasetya. 2010. *Panduan Pendidik: Menjadi Guru Teladan*. Jakarta: CV. Ghina Walafafa.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sukmadinata, N. S. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Susdamayanti, Rini. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas: Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Bandung 3 Bangkalan*. Surabaya: UNIPA (Skripsi tidak dipublikasikan).
- Thobroni, Muhammad dan Mustofa, Arif. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, Sarwo Edi. 2013. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Kooperatif Tipe Think-Pair-Share dengan Media CD Pembelajaran pada Siswa Kelas V SDN Mangunsari Semarang*. Universitas Negeri Semarang.
- Winataputra, Udin S. 2007. *Cara Teori belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.